

**TARI TOPENG PANCASARI KARYA DIDIK NINI THOWOK:
SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFIS**

SKRIPSI



Oleh :

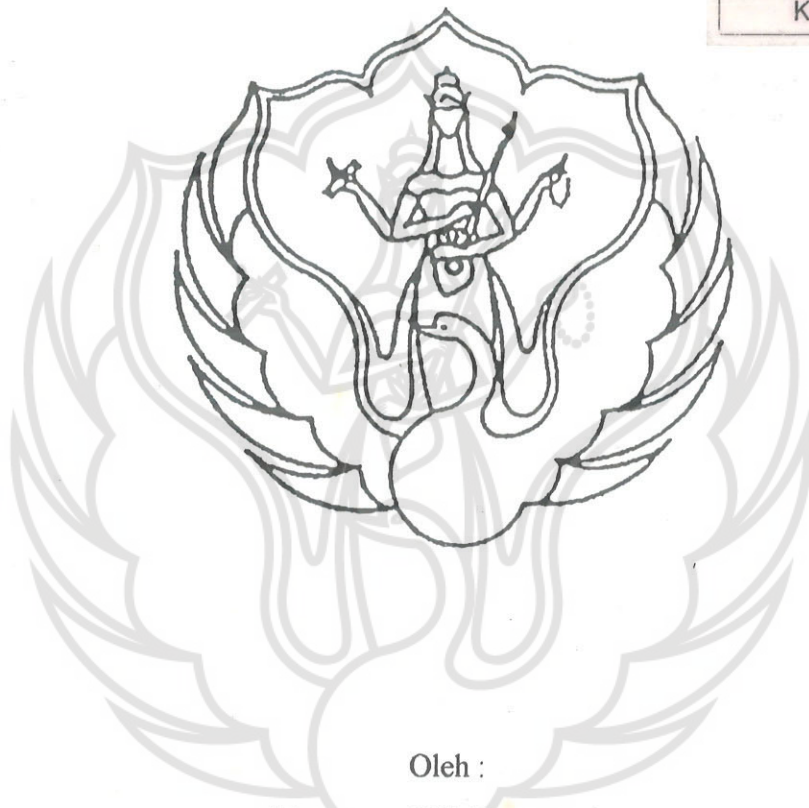
Nama : Lilik Patmasari

NIM : 9810828011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**TARI TOPENG PANCASARI KARYA DIDIK NINI THOWOK:
SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFIS**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Lilik Patmasari

NIM : 9810828011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**TARI TOPENG PANCASARI KARYA DIDIK NINI THOWOK:
SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFIS**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Lilik Patmasari

NIM : 9810828011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2004

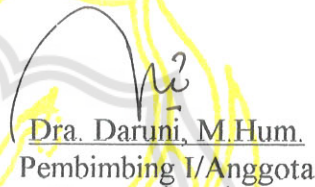
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 27 Januari 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.

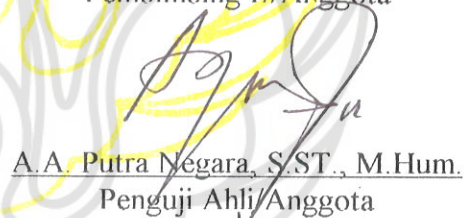
Ketua



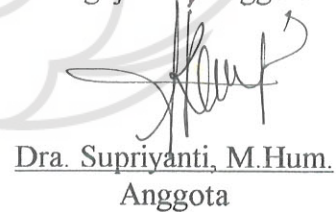
Dra. Daruni, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



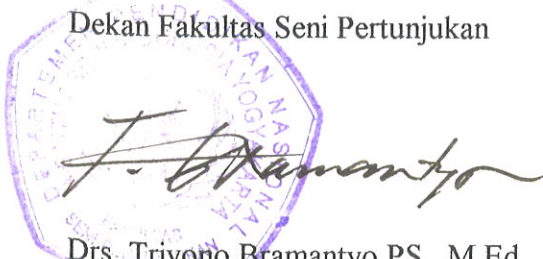
A.A. Putra Negara, S.ST., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

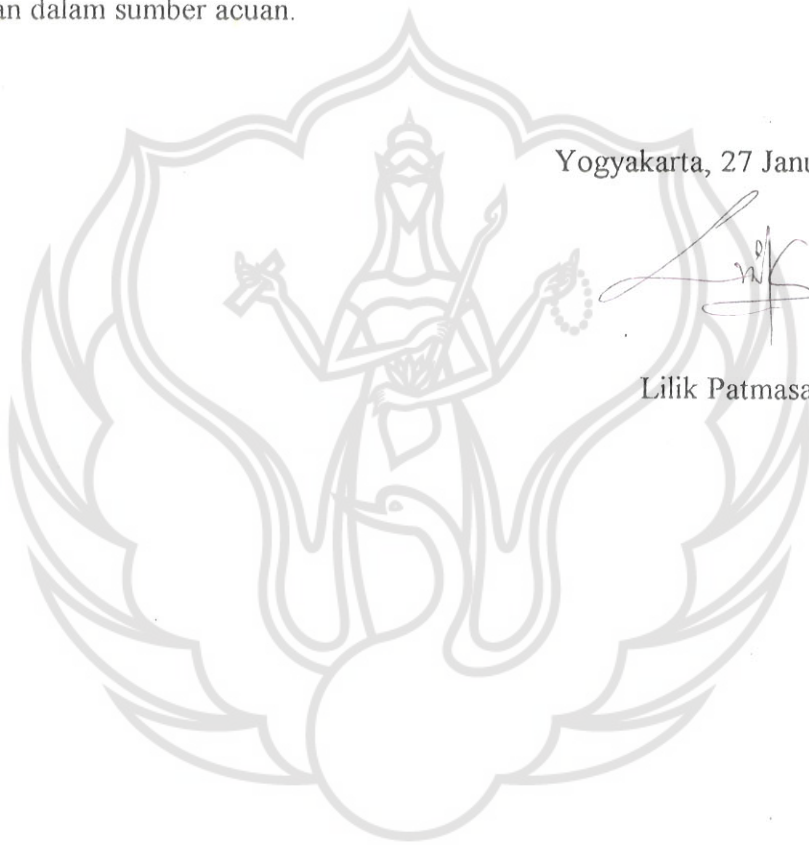
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Yogyakarta, 27 Januari 2004



Lilik Patmasari



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Tari Topeng Pancasari Karya Didik Nini Thowok: Sebuah Kajian Koreografis” dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mulai dari proses hingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa saran, petunjuk maupun bimbingan. Untuk itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan, mendorong dan membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
3. Bapak Supadma, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Didik Hadiprayitno, S.S.T. (Mas Didik Nini Thowok), selaku penari dan pencipta Tari Pancasari yang dengan segala kebaikan dan kejujurannya telah memberikan semua yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

RINGKASAN

TARI TOPENG PANCASARI KARYA DIDIK NINI THOWOK: SEBUAH KAJIAN KOREOGRAFIS

Tari Topeng Pancasari merupakan tari kreasi baru yang bersifat komikal. Tari ini diciptakan dengan motivasi utama untuk membuat tarian yang unik tetapi komikal. Kehadiran dan keberadaan tari Topeng Pancasari ini mampu memukau setiap penonton yang melihatnya. Hal ini disebabkan tarian tersebut mempunyai keunikan dan keistimewaan tersendiri dalam segi gerak, tata rias, tata busana, properti dan warna penyajiannya.

Tari ini selalu ditarikan sendiri oleh Didik selaku penciptanya. Hal ini disebabkan adanya spesifikasi gerak yang sulit dilakukan oleh orang lain.

Tari ini tercipta melalui rangsang dengar dari lima warna musik yang berbeda yang kemudian dijadikan unsur utama dalam menciptakan tarian ini. Kemudian dengan adanya rangsang dengar tersebut, dikembangkan dengan rangsang ide dan gagasan, hingga terwujudnya tarian Topeng Pancasari ini.

Tari ini merupakan perpaduan gerak tradisi Jawa, Bali, Sunda, India dan Cina sebagai dasar gerak pencipta dengan unsur-unsur gerak modern dari hasil kreativitasnya melalui ketrampilan, kecerdasan dan imajinasi yang dimilikinya.

Didik dalam konsep penataan tarinya dengan berlapis-lapis (*suite*). *Suite* adalah rangkaian beberapa tarian yang terdiri dari berbagai jenis birama, tempo dan sifat. Penyajian dari aspek berlapis (*suite*) tersebut merupakan satu kesatuan koreografi yang utuh dengan merangkainya menjadi satu bagian tanpa terpenggal satu sama lainnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui kreativitas yang dilakukan Didik Nini Thowok dalam mencipta tari Topeng Pancasari serta untuk mendokumentasikan tari tersebut. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi koreografer muda dalam berkarya seni, khususnya dalam seni tari.

Yogyakarta, Januari 2004
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

C. Karakterisasi Gerak Tari Topeng Puncasari	46
D. Iringan (Musik) Tari Puncasari	72
E. Rias dan Busana	76
F. Pola Lantai	84
BAB IV KESIMPULAN	85
SUMBER ACUAN	88
A. Sumber Pustaka	88
B. Sumber Majalah/Surat Kabar	90
C. Sumber Lisan	93
LAMPIRAN A GAMBAR	94
LAMPIRAN B IRINGAN	117
LAMPIRAN C PETA, SUSUNAN ORGANISASI DAN BROSUR	135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Pose Didik dalam memainkan selendang yang membentuk desain spiral 49
Gambar 2	Pose Didik dalam mengibaskan selendang panjangnya, membentuk desain lengkung yang indah dan menarik 50
Gambar 3	Sikap gerak tangan diputar ke belakang 53
Gambar 4	Sikap gerak tangan seperti tidak mempunyai tulang dengan memutar tangan seperti terpilin membentuk tangan saling berhadapan 54
Gambar 5-6	Pose seperti gerak pada tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu tari <i>Menak Putri</i> 55
Gambar 7	Sikap pada gerak berjalan dengan lambaian tangan, tolehan dan gerak kaki yang melangkah layaknya sebuah robot yang sedang berjalan 57
Gambar 8	Sikap pada gerak ini menggambarkan seseorang yang akan berjalan ke depan namun terhalang oleh dinding. Gerakannya diwujudkan seperti yang terdapat pada gerak <i>breakdance</i> 58
Gambar 9	Ekspresi pada topeng <i>Bondres</i> 62
Gambar 10	Ekspresi gerak topeng yang didukung oleh gerak tangan (<i>kewer-kewer</i>) dan sikap kaki yang hendak berjalan dengan kaki membuka 63
Gambar 11-12	Pose gerak <i>ulap-ulap</i> dan <i>nyancut</i> seperti gerak tari Bali dengan level rendah 64
Gambar 13	Pose ini merupakan cara Didik dalam melepaskan kostumnya yang tampak seksi dan menggoda 66
Gambar 14	Foto kostum pada bagian pertama, yaitu untuk Tari Selendang..... 79
Gambar 15	Foto kostum pada bagian kedua, yaitu untuk kostum topeng <i>Ni Luh Manik</i> 80

Gambar 16	Foto kostum untuk bagian ketiga, yaitu pada bagian topeng robot	81
Gambar 17	Foto kostum pada bagian keempat, yaitu untuk topeng <i>gingsul</i>	82
Gambar 18	Foto kostum pada bagian terakhir, yaitu untuk topeng kera	83



DAFTAR LAMPIRAN A

Gambar 19	Didik dalam penyajian pertama belum mengenakan topeng. Dalam berfotopun didik masih sempat bercanda. Penulis (no. 2 dari kanan) ikut serta dalam pementasan Didik	94
Gambar 20	Karakter putri dengan rias cantik dan 4 topeng yang dipakai dalam penyajian Tari Topeng Pancasari	95
Gambar 21	Didik pada saat merias wajahnya menjelang pementasan	96
Gambar 22	Pose Didik dalam penyajian pertama berlenggak-lenggok dengan memakai kacamata besar yang melebihi ukuran kacamata normal	97
Gambar 23	Pose Didik dalam penyajian pertama dengan menggunakan selendang panjang sebagai properti dengan membentuk garis lengkung	98
Gambar 24	Didik dalam menarikan topeng robot dengan topeng yang berwarna emas	99
Gambar 25	Pose pada gerak tangan, kepala dan kaki mengikuti alunan musik dengan gerak seperti robot	100
Gambar 26	Sikap pada gerak ini seperti gerak pantomim, yaitu level tinggi dengan gerak yang hendak menarik sebuah benang dengan efek kaki yang semakin ditarik talinya, maka akan semakin naik pula kakinya	101
Gambar 27	Pose awal. Pose/gerak bentuk dalam proses (<i>form in the making</i>)	102
Gambar 28	Pose akhir. Sikap pada gambar 27-28 merupakan gerak tangan seperti akan menangkap sesuatu dengan arah ke depan, namun berbalik ke arah muka	103
Gambar 29	Pose pada topeng <i>Bondres</i> dengan sikap malu-malu	104
Gambar 30	Pose awal	105
Gambar 31	Pose akhir. Pose gerak India setelah menanggalkan kostumnya satu per satu dengan posisi badan membelakangi penonton sehingga tampak gerakannya yang seksi dan menggoda	106

Gambar 32	Pose pada gerak ini seperti sikap binatang kera setelah membalikkan badannya dari posisi yang semula membelakangi penonton	107
Gambar 33	Sikap pada gerak ini sangat unik dan sulit jika dicoba orang lain tanpa berlatih lebih dahulu	108
Gambar 34-35	Pose pada gambar 34-35 merupakan gerakan seperti dalam pertunjukan <i>ledhek munyuk</i> yang membawa properti payung yang amat kecil, jauh di bawah ukuran normal	109
Gambar 36	Perhiasan yang dipakai dalam Tari Topeng Pancasari dari awal hingga akhir	110
Gambar 37	Tas sebagai tempat untuk membawa properti yang akan digunakan di panggung	111
Gambar 38	Sepatu yang dipakai dalam Tari Topeng Pancasari dari awal hingga akhir	112
Gambar 39	Sanggul tekuk yang dipakai pada bagian topeng <i>Ni Luh Manik</i>	113
Gambar 40	Payung yang digunakan pada bagian topeng kera	114
Gambar 41	Bulu mata dengan ukuran besar dan panjang melebihi ukuran normal	115
Gambar 42-43	Wig yang berwarna-warni dan beraneka ragam bentuk yang sering digunakan dalam pementasan Didik	116

DAFTAR LAMPIRAN C

Peta Sanggar Tari Natya Lakshita Didik Nini Thowok	135
Struktur organisasi Sanggar Tari Natya Lakshita Periode tahun 2002- sekarang	136
Brosur LPK Tari Natya Lakshita Didik Nini Thowok	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari adalah seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.¹ Soedarsono dalam bukunya mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah,² di mana tubuh sebagai alat (instrumen) dan gerak sebagai media ungkap atau ekspresi.

Media tersebut merupakan hal utama bagi seorang penari dan koreografer. Salah satunya adalah koreografer tari kreasi baru, yaitu Didik Nini Thowok yang mempunyai nama asli Didik Hadiprayitno, dilahirkan di kota Temanggung, Jawa Tengah pada 13 November 1954, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, lahir dari pasangan Hadiprayitno dan Suminah.³ Masa kecilnya dihabiskan di kampung kelahirannya, Temanggung, Jawa Tengah. Didik tinggal bersama orang tuanya yang berprofesi sebagai pengusaha kulit kambing dan sapi. Akan tetapi tak lama tinggal bersama orang

¹ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, 1977, p. 4.

² *Ibid*, p. 17.

³ Didik Hadiprayitno, wawancara tanggal 6 April 2002, di Sanggar Tari Natya Lakshita.

tuanya. Didik kemudian diasuh kakek-neneknya dan tinggal bersama mereka, sebagai cucu pertama dan sekaligus cucu kesayangan mereka. Ternyata neneknya mempunyai keinginan agar sang cucu lahir sebagai perempuan. Hal tersebut mengakibatkan perlakuan nenek kepada Didik menjadi tidak semestinya. Didik sering didandani seperti anak wanita, misalnya dipakaikan rok dan bedak. Mungkin hal itu yang menyebabkan Didik tak canggung lagi untuk belajar tari dan berdandan ala wanita.

Pada awalnya Didik sama sekali tak tertarik pada seni tari, Didik lebih suka untuk melukis. Acapkali bila ditanya mengenai cita-cita, Didik selalu menjawab ingin jadi pelukis. Akan tetapi, sewaktu kecil Didik sering diajak kakeknya menonton wayang wong. Hal ini yang membuat Didik terpesona dan tertarik pada seni tari. Berkat rajin berlatih dan didukung gerakan tubuh yang luwes, Didik cepat mahir menari. Sejak di bangku SMP sudah menjadi guru tari dan mendapat imbalan dari pekerjaan itu. Meski sudah menjadi guru tari, Didik sebenarnya masih menyimpan keinginan untuk jadi pelukis. Didik berniat masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, akan tetapi, nasib buruk menimpa keluarganya, tiba-tiba usaha bapaknya bangkrut, padahal biaya kuliah di ASRI sangat mahal. Akhirnya masuk Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) dengan modal sedikit uang hasil tabungannya selama menjadi guru tari di Temanggung. Selama kuliah itu pula Didik menemukan spesialisasi dan nama komersilnya karena sering diajak seniornya untuk menari tari komedi "*Nini Thowok*". Melalui peristiwa itu, Didik merasa menemukan peran yang cocok, yaitu memainkan peran perempuan lucu dan kebetulan tari Nini

Thowok banyak digemari orang. Banyak orang yang me-*nanggap* Didik untuk memainkan tari Nini Thowok, sehingga menempellah nama “Nini Thowok” di belakang nama Didik dan nama itulah yang menjadikan Didik populer sampai sekarang.⁴

Bakat tari memang sudah tampak dimiliki Didik sejak berusia 4 tahun. Berpijak pada gerak dasar tari gaya Surakarta, Yogyakarta dan Bali ini Didik ingin belajar lebih banyak lagi tentang berbagai macam tarian. Sampai pada akhirnya Didik kuliah di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta), Didik banyak menimba ilmu dari berbagai guru tari dan seniman besar, seperti Bagong Kussudiarjo, Endo Suanda dengan tari Sundanya, Ibu Sudji dengan Tari Topeng Cirebon-nya dan Ni Ketut Reneng dengan tari Balinya. Didik juga belajar ke luar negeri untuk menambah wawasan seni tarinya, yaitu dengan keliling Eropa, seperti Inggris, Perancis, Nederland dan Belgia selama tiga bulan. Tak cukup dengan hal itu, Didik juga belajar ke India dan Jepang untuk menambah ilmunya.⁵

Didik selalu produktif dalam berkarya tari dan karyanya senantiasa bersifat komikal, di antaranya adalah tarian untuk anak-anak, remaja dan tari tunggal yang ditarikan sendiri oleh Didik. Karya tari yang diajarkan pada anak-anak antara lain: Tari Kelinci, Tari Wek-wek, Tari Boneka, Tari Balon, Tari

⁴ Didik Hadiprayitno, wawancara tanggal 6 April 2002, di Sanggar Tari Natya Lakshita.

⁵ Didik Hadiprayitno, wawancara tanggal 18 Maret 2003 di Sanggar Tari Natya Lakshita.

Domba dan lain-lain. Kemudian untuk kategori tari remaja, misalnya Tari Sukria, Tari Joged Osing, Tari Jaimasan, Tari Menak Gandrung, Tari Jaipongan, Tari Adu Manis, Tari Ronggeng Midang dan lain-lain. Karya tari tunggal yang ditarikan sendiri oleh Didik antara lain: Tari Dwi Muka, Tari Pancasari, Tari Campursari, Tari Topeng Walang Kekek, Tari Salome dan Tari Ningyo. Koreografi dari karya tarinya selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan dan pengalaman Didik dalam mencipta tari.

Kata koreografi merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *choreography* yang berarti penataan tari dan karya tari. *Choreographie* berasal dari kata Yunani *chorea* yang berarti “tari kelompok”. Koreografi dalam perkembangan selanjutnya memiliki arti yang sedikit berubah dari arti aslinya. Sekarang koreografi diartikan sebagai pengetahuan menata tari, susunan tari, bahkan juga karya tari.⁶

Pada setiap pementasan, Didik selalu menampilkan gerak-gerak yang lucu sehingga menimbulkan gelak tawa penonton. Sebagai contoh pada Tari Pancasari yang terdapat pada bagian Tari Topeng Kera. Pada bagian ini, Didik menata tarinya melalui tipuan kostum, gerak seksi dan posisi tubuh penari yang membelakangi penonton sambil melepaskan kostum. Gambaran tipuan kostum tersebut ditunjukkan melalui cara Didik hendak melepaskan kostumnya secara perlahan, dan seolah-olah Didik akan tampil tanpa busana

⁶ Soedarsono, *Indonesia Indah “Tari Tradisional Indonesia”*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996, pp. 7-15.

karena gerak yang dimunculkan seperti mau melepaskan busana, tetapi dipakai lagi dan akhirnya dilepas juga kostumnya. Pada adegan selanjutnya dikoreografikan dengan gerak tari India yang seksi dengan tubuh membelakangi penonton, namun sungguh mengagetkan penonton ketika Didik membalikkan badannya yang ternyata berwajah kera sehingga menimbulkan gelak tawa penonton. Gerak-gerak yang ditampilkan diselaraskan antara gerak dengan topengnya.

Dari waktu ke waktu, Didik semakin dikenal masyarakat sebagai penari humor. Didik sering melakukan pementasan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Didik bisa tampil di setiap acara, baik acara kenegaraan, televisi, pernikahan dan acara lainnya. Hal ini dikarenakan karya tarinya berfungsi sebagai tari hiburan.

Berkaitan dengan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya tarinya, yaitu Tari Pancasari yang diciptakan pada tahun 1986.⁷ Tari Pancasari diciptakan melalui rangsang audio dari berbagai macam musik, yaitu Cina yang bernuansa klasik Barat, Jawa Tengah (*Walangkekek*), *Walangkekek* pop/disko, Sunda dan India. *Panca* dalam bahasa Jawa mempunyai arti lima. Hal ini diterapkan dalam tari *Pancasari* yang terdiri dari 5 unsur musik yang kemudian mendorong dirinya untuk mengkoreografikan tari dengan gerakan yang terbagi dalam lima bagian, yaitu: bagian pertama dengan menggunakan

⁷ Didik Hadiprayitno, wawancara tanggal 6 April 2002, di Sanggar Tari Natya Lakshita.

selendang panjang, bagian kedua dengan menggunakan topeng *Luh Manik* (topeng cantik), bagian ketiga menggunakan topeng robot, bagian keempat menggunakan topeng *gingsul*, kemudian pada bagian kelima menggunakan topeng *keras*.

Iringan Tari Topeng Pancasari bernuansa musik Cina, India, Sunda (Jawa Barat) dan musik disko (Barat). Musik disko merupakan musik yang berkarakter keras dan biasanya banyak diputar di kafe atau diskotik, bahkan sekarang sudah marak sebagai musik untuk mengiringi senam aerobik. Musik yang mengiringi tari Pancasari ini dihasilkan dengan proses pengeditan dari beberapa kaset yang dirangkai menjadi satu kemasan.

Masing-masing unsur musik tersebut mengiringi gerakan-gerakan komikal yang sesuai dengan karakter topeng yang dipergunakan. Karakter dari gerakan topeng yang dimainkan merupakan hasil kreativitas yang khas dari Didik, karena tidak semua orang (penari) bisa berkarakter seekspresif Didik. Memang Tari Topeng Pancasari ini ditarikan oleh Didik Nini Thowok sendiri dan tidak diajarkan kepada siapapun, karena jika ditarikan oleh orang lain belum tentu bisa menyamai gerak dan gaya dari Didik Nini Thowok. Ia mempunyai postur tubuh yang bagus dengan badan yang tinggi dan jari-jari tangannya yang lentik serta yang lebih dari itu karena olah gerakanya tampak sangat bagus. Didik mengenal dengan baik karakter tubuhnya dan mampu mengolahnya menjadi instrumen yang menjadi sumber gerak. Melalui eksplorasi gerak tubuh yang matang, Didik mencari berbagai kemungkinan gerak dari yang sederhana sampai pada teknik yang langka dan sulit dilakukan

orang lain.⁸ Tubuh Didik Nini Thowok seolah-olah tidak mempunyai tulang, karena gerak yang diwujudkan memang benar-benar lembut dan lentur seolah-olah Didik tidak mempunyai tulang dalam tubuhnya.

Masing-masing bagian dari Tari Topeng Pincasari mempunyai corak gerak yang berbeda-beda, misalnya : pada bagian pertama dengan menggunakan properti selendang panjang dengan gerak *air design* yang diiringi dengan musik bernuansa Mandarin. Pada bagian kedua dengan menggunakan topeng *luh manik* (topeng cantik), gerak pada bagian ini cenderung mengarah ke gerak tari klasik Yogyakarta dengan gerak mengalir dari awal hingga akhir. Pada bagian ketiga tarian menggunakan topeng robot. Gerak pada bagian ini merupakan hasil pengamatan terhadap gerak-gerik yang dimunculkan oleh robot dengan gerakanya yang patah-patah dan diiringi dengan musik disko. Pada bagian keempat dengan menggunakan Topeng *Gingsul* dengan gerak-gerak yang sifatnya *gecul*. *Gecul* di sini mempunyai arti lucu, jenaka dan nakal.⁹ Sedangkan pada bagian terakhir dengan menggunakan topeng kera merupakan hasil dari pengamatan tingkah laku binatang kera, misalnya gerak menggaruk-garuk kepala ataupun pantat. Gerakan semacam ini ternyata menurut penjelasan Desmond Morris dapat disebut *theatrical mimicry*. Maksud dari *theatrical mimicry* yaitu segala sesuatu yang dilakukan

⁸ Daruni, *Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari: Sebuah Biografi*, tesis program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, tidak diterbitkan, 1996, p. 39.

p. 173. ⁹ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amanah, 1997,

Selain itu, penari memakai kacamata besar melebihi ukuran kacamata normal sehingga menimbulkan kesan lucu. Wig dikenakan penari dengan warna yang bermacam-macam. Pada bagian kedua penari berganti kostum dengan melepas kostum yang pertama dan tampaklah kostum yang kedua dengan warna, corak dan desain yang berbeda dari kostum sebelumnya. Penari memakai kebaya panjang dan rok panjang yang didesain dengan memakai *wiru* di bagian tengah roknya yang bersifat melebar agar memudahkan penari dalam bergerak. Kostum pada bagian ketiga dan keempat masih tetap menggunakan kostum yang dikenakan sebelumnya. Penari hanya berganti topeng saja dan kemudian pada bagian terakhir berganti kostum dengan melepaskan kostum sebelumnya. Pada adegan ini tampaklah kostum lain memberikan kesan seksi karena penari memakai rok pendek dan memakai pakaian yang berbentuk *kutang* yang dihiasi dengan payet-payet.

Kesempatan observasi dilakukan peneliti sejak tahun 1995. Penulis menjadi murid Didik Nini Thowok sejak tahun 1995 dan sering diajak menari, baik itu di dalam kota (Yogyakarta) maupun di luar kota. Pada kesempatan seperti itulah dapat diperhatikan bagaimana Didik dalam setiap pertunjukannya, sejak dari persiapan menjelang pentas sampai pada waktu pentas. Selain itu, dikaji pula bagaimana reaksi dari penonton dalam setiap pertunjukannya.

Dari sekian banyak tari humor karya Didik Nini Thowok, penulis tertarik untuk meneliti Tari Topeng Pancasari, karena pada Tari Topeng Pancasari ini memiliki keragaman corak gerak yang berbeda dengan tari humor lainnya, misalnya : Tari Dwi Muka. Tari ini menggunakan properti satu topeng

Selain itu, penari memakai kacamata besar melebihi ukuran kacamata normal sehingga menimbulkan kesan lucu. Wig dikenakan penari dengan warna yang bermacam-macam. Pada bagian kedua penari berganti kostum dengan melepas kostum yang pertama dan tampaklah kostum yang kedua dengan warna, corak dan desain yang berbeda dari kostum sebelumnya. Penari memakai kebaya panjang dan rok panjang yang didesain dengan memakai *wiru* di bagian tengah roknya yang bersifat melebar agar memudahkan penari dalam bergerak. Kostum pada bagian ketiga dan keempat masih tetap menggunakan kostum yang dikenakan sebelumnya. Penari hanya berganti topeng saja dan kemudian pada bagian terakhir berganti kostum dengan melepaskan kostum sebelumnya. Pada adegan ini tampaklah kostum lain memberikan kesan seksi karena penari memakai rok pendek dan memakai pakaian yang berbentuk *kutang* yang dihiasi dengan payet-payet.

Kesempatan observasi dilakukan peneliti sejak tahun 1995. Penulis menjadi murid Didik Nini Thowok sejak tahun 1995 dan sering diajak menari, baik itu di dalam kota (Yogyakarta) maupun di luar kota. Pada kesempatan seperti itulah dapat diperhatikan bagaimana Didik dalam setiap pertunjukannya, sejak dari persiapan menjelang pentas sampai pada waktu pentas. Selain itu, dikaji pula bagaimana reaksi dari penonton dalam setiap pertunjukannya.

Dari sekian banyak tari humor karya Didik Nini Thowok, penulis tertarik untuk meneliti Tari Topeng Pancasari, karena pada Tari Topeng Pancasari ini memiliki keragaman corak gerak yang berbeda dengan tari humor lainnya, misalnya : Tari Dwi Muka. Tari ini menggunakan properti satu topeng

topeng dengan 2 peran. Hal ini sangat berbeda dengan Tari Topeng Pincasari yang menggunakan 4 topeng yang berbeda-beda dan masing-masing topeng memiliki karakter gerak yang berbeda pula.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Pincasari bila ditinjau dari aspek-aspek koreografi yang meliputi : gerak, iringan, pola lantai dan rias busananya serta bagaimana karakterisasi gerak tarinya?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan data pustaka yang dapat membantu, baik sebagai sumber acuan ataupun hanya sebagai bahan perbandingan saja. Sumber pustaka tersebut antara lain :

Buku karangan Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Pada buku ini dijelaskan tentang berbagai rangsang, yaitu rangsang dengar atau auditif, rangsang visual, rangsang kinestetis dan rangsang ide atau gagasan. Konsep atau uraian dari Jacqueline Smith ini dapat dipakai untuk menelaah koreografi Tari Topeng Pincasari dalam kaitannya dengan gerakannya. Hal ini sesuai dengan gerak Didik yang memang bersifat alami sesuai dengan postur tubuhnya yang amat mendukung dan menghasilkan gerak yang unik dan menarik, sehingga bila gerak itu ditarikan oleh orang lain belum tentu bisa

menyamainya karena memang gerak tersebut merupakan ciri khas dari Didik. Buku ini juga menjelaskan tentang kategori tari komik. Gerak komik dapat ditemukan dengan membuat bagian tubuh bergerak secara aneh dengan koordinasi di luar sifat normal. Isi gerak dapat sangat representasional dari kehidupan nyata atau barangkali mempunyai penekanan, penyimpangan dan dilebih-lebihkan dari elemen tertentu yang dapat menimbulkan komedi.

Gaya tari humor sebagai ciri khas Didik banyak dibahas Daruni dalam tesisnya yang berjudul *Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari : Sebuah Biografi*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1996. Tesis ini membahas tentang biografi Didik dan berbagai karya tarinya yang bernuansa humor. Tesis ini membantu penulis untuk lebih mengetahui biografi Didik Nini Thowok yang akan dibahas pada bab II.

Desmond Morris dalam bukunya *Man Watching, A Field Guide Human Behaviour*, New York : Harry M. Abrams. Inc, Publishers, 1977. Buku ini membahas tentang berbagai macam karakter baik itu karakter senang, sedih, kecewa. Selain itu pula bisa mengikuti dari dunia para aktor, aktris dan binatang. Buku ini dapat dipakai untuk menelaah atau menganalisis tentang Tari *Topeng Puncasari* dari aspek ekspresi gerakanya.

La Meri dalam bukunya *Dances Composition, The Basic Element*, Lee Massachusets: Jacob's Pillow, 1965, terjemahan Soedarsono: *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1975. La Meri membagi wilayah-wilayah desain pada tiga bagian tubuh manusia, yaitu level tinggi dari dada ke atas, memberi kesan sentuhan intelektual, level

medium dari dada ke pinggang, memberi kesan motivasi-motivasi dan keinginan, level rendah dari pinggang ke tanah, memberi kesan kekuatan hidup. (p. 25-28) Uraian buku ini dapat menjadi pijakan dalam menelaah koreografi Tari Topeng Pincasari pada aspek desain gerak tarinya.

Penjelasan Margaret N.H. Doubler, terjemahan Tugas Kumorohadi, *Tari: Pengalaman Seni yang Kreatif*, Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, 1985. Dikatakan bahwa tanpa gerak tidak akan ada tari, karena tari sebagai salah satu bagian seni yang menggunakan nilai emosional dalam gerak, sehingga untuk menari seseorang harus mempelajari, menjelajahi dan memahami gerakannya. Buku ini dapat digunakan dalam menelaah proses penciptaan Tari Topeng Pincasari.

Penjelasan Moni Yakim dalam bukunya *Creating a Character*, bahwa kreativitas dalam pencarian suatu karakter banyak sekali caranya, yaitu dengan memahami bagaimana karakter binatang, contohnya kera, karakter seseorang jika terluka, sedih, gembira ataupun dalam langkah-langkah kaki atau *step* yang digunakan baik arah maupun cepat lambatnya karakter gerakannya. Buku ini dapat menjadi pijakan dalam mengkaji berbagai macam karakter pada Tari Topeng Kera.

Sal Murgiyanto, "Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati, *et.al.*, *Pengetahuan Elemnter Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian, Depdikbud, 1986. Buku ini banyak menjelaskan tentang macam-macam desain ruang dan desain dramatik. Desain-desain tersebut sangat membantu dalam penguraian pada bagian kedua dalam tari

Pancasari dengan menggunakan properti selendang yang membentuk gerak *air design*.

D. Tujuan Penelitian

Mengingat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk : mengetahui bentuk penyajian tari Topeng Pancasari ditinjau dari aspek-aspek koreografi yang meliputi: gerak, iringan, pola lantai, rias, busana dan karakterisasi gerak tarinya.

E. Metode Penelitian

Untuk mendukung proses penelitian, maka dalam penulisan ini digunakan metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti, secara terperinci untuk mengetahui bentuk penyajiannya ditinjau dari aspek-aspek koreografinya yang meliputi gerak, iringan, pola lantai, rias, busana dan karakterisasi gerak tari Topeng Pancasari.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka akan digunakan berbagai pendekatan koreografis. Kemudian disusun dan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data.
2. Tahap analisis dan pengolahan data.
3. Tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan dalam penulisan ini dengan cara :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku dari beberapa perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh informasi atau data tertulis baik berbentuk manuskrip, majalah ataupun koran yang terkait dengan penulisan ini. Adapun studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber yang terkait dengan tari Puncasari, untuk mendapatkan data guna kelengkapan analisis data. Tahap ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang nara sumber, antara lain yaitu Didik Hadiprayitno selaku penari dan penata tari, Sugita sebagai Direktur Pendidikan Sanggar LPK Tari Natya Lakshita, Hendrid Suko Yuwono sebagai Kepala Operasional di LPK Tari Natya Lakshita, A.A. Putra Negara selaku Dosen Seni Tari di Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta dan Hardiyono selaku karyawan dan penata kostum di Sanggar Tari Natya Lakshita serta Bakti Budi Hastuti sebagai pencipta tari Nini Thowok.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang belum diperoleh dari data tertulis, yaitu antara lain dengan cara mengamati/melihat tari yang diteliti, yaitu tari Topeng Puncasari, baik secara langsung maupun dengan ikut dalam beberapa pementasan dan juga melalui rekaman video dan gambar-gambar foto yang memperkuat fakta tersebut.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data dianalisis secara deskriptif analisis, yaitu melukiskan kembali secara tertulis tentang obyek yang diamati sesuai dengan permasalahannya, kemudian data tersebut dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang dituangkan di dalam tulisan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Setelah data dianalisis kemudian disusun dalam kerangka penulisan sesuai dengan bagian-bagiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang ditemui, tinjauan pustaka atas masalah yang ditemui, maksud dan tujuan penelitian ini serta metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II DIDIK NINI THOWOK DAN KARYA-KARYA KOREOGRAFINYA

Dalam bab ini dibahas tentang profil Didik Nini Thowok beserta karya-karyanya.

BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG PANCASARI

Dalam bab ini akan dibahas tentang bentuk penyajian Tari Topeng Puncasari dari aspek iringan, rias, busana dan tentang karakterisasi gerak tari Topeng Puncasari.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas dan saran-saran yang dapat memberi kejelasan untuk memenuhi maksud dan tujuan penelitian ini.

SUMBER ACUAN

LAMPIRAN